

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Model Pembelajaran**

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa efektif di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Mencermati beberapa dasar pemikiran tentang model pembelajaran yang dikemukakan diatas, maka dapat memberikan arti yang lebih jelas tentang model pembelajaran dari beberapa ahli bidang pembelajaran.

Menurut Aunurrahman (2009, hlm. 146), model pembelajaran adalah perangkat yang digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran dikelas. Joyce (dalam Trianto 2010, hlm. 22), berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sehingga mencapai tujuan sedemikian rupa.

Soekamto (dalam Trianto, 2010, hlm. 30) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah Kerangka Konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Suprijono (2011, hlm. 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok baik dalam bentuk yang diarahkan oleh guru atau dipimpin oleh guru. Pembelajaran kooperatif menurut Huda (2013, hlm. 32) adalah pembelajaran dimana siswa dapat bekerjasama dalam kelompok kecil dan bisa saling membantu dalam proses belajar.

Lie (2004) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Menurut Isjoni (2010, hlm. 17), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan mengelompokkan siswa ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

### **b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Isjoni (2010, hlm. 21) mengemukakan tujuan dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah supaya siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya dan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Isjoni (2010, hlm. 27-28) merangkum tiga tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut:

1) Hasil belajar akademik

Prestasi siswa atau tugas-tugas akademis juga sangat penting dalam pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Setiap siswa memiliki perbedaan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Dalam pembelajaran kooperatif siswa diberi peluang dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bisa bekerja saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Mengajarkan keterampilan bekerjasama dan kolaborasi kepada siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif. Keterampilan-keterampilan social sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena saat ini masih banyak anak muda yang kurang dalam keterampilan sosial.

### **c. Prinsip dan Sintak Model Pembelajaran Kooperatif**

Empat tahap pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Rusman (2014) antara lain yaitu:

- 1) Penjelasan materi yaitu tahap untuk menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran sebelum belajar dan berinteraksi dengan teman kelompok.
- 2) Belajar kelompok yaitu membentuk sebuah kelompok untuk membahas materi yang telah ditentukan.
- 3) Penilaian yaitu tahap yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran dengan tes maupun penilaian non tes.
- 4) Pengakuan tim yaitu tahap dimana guru menetapkan tim atau kelompok yang paling menonjol selama proses pembelajaran.

#### **d. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 249), keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Siswa tidak bergantung pada guru, dapat meningkatkan kepercayaan kemampuan diri sendiri, belajar dari siswa yang lain, dan menemukan informasi dari berbagai sumber.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengutarakan ide atau gagasan dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak menghormati dan menyadari akan segala keterbatasannya yang dimiliki serta menerima semua perbedaan.
- 4) Membantu memberdayakan siswa untuk bisa lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, harga diri, kemampuan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap lingkungan sekolah.
- 6) Melalui pembelajaran kooperatif mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut melakukan kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Dapat meningkatkan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata dan menggunakan informasi dan kemampuannya.
- 8) Dapat memberikan rangsangan untuk berfikir positif dan meningkatkan motivasi. Hal ini sangat berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

#### **e. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Isjoni (2016, hlm. 51), model pembelajaran terdapat beberapa tipe atau teknik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu:

1. *Student Team Achievement Division (STAD)*.
2. *Rotating Trio Exchange (RTE)*.
3. *Jigsaw*.
4. *Group Investigation (GI)*.

### **C. Model Pembelajaran tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE)**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE)**

*Rotating Trio Exchange* (RTE) merupakan cara mendalam peserta didik untuk berdiskusi tentang berbagai masalah dengan beberapa teman kelasnya, pertukaran itu dapat dengan mudah dilengkapi dengan materi (Silberman, 2009, hlm. 85). Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam model *Rotating Trio Exchange* (RTE) dimana semua siswa dalam satu kelas dibagi dalam 3 kelompok, untuk mengerjakan tugas secara terstruktur yang diberikan oleh guru.

Utomo (2011, hlm 32) Model *Rotating Trio Exchange* (RTE) dapat didefinisikan sebagai sistem belajar kelompok yang terstruktur, dimana siswa dapat diarahkan untuk bisa bekerja, mengembangkan diri dan bertanggung jawab secara individu. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga anggota masing-masing kelompok dapat bertanggung jawab. Menurut Isjoni (2016, hlm. 59) Model *Rotating Trio Exchange* (RTE) adalah model pembelajaran dimana dalam satu kelompok terdiri dari 3 orang siswa, yang beri nomor 0, 1, dan 2, nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap ditempat. Setiap kelompok diberikan pertanyaan untuk didiskusikan. Setelah itu, kelompok dirotasikan kembali dan terjadi trio baru. Setiap trio baru tersebut diberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan, dengan cara pertanyaan yang diberikan ditambahkan sedikit tingkat kesulitan.

Ciri khas pada model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah langkah *Rotating* (Perputaran anggota kelompok), *Trio* (Kelompok terdiri tiga anggota) *Exchange* (Pergantian anggota kelompok). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Rotating Trio Exchange* (RTE) merupakan pembelajaran berkelompok yang terdiri dari tiga anggota yang dapat bergantian pasangan dengan kelompok lain secara memutar sesuai arah jarum jam atau berlawanan arah jarum jam.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE)**

Langkah-langkah model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) menurut Silberman (2009, hlm. 85) yaitu:

- 1) Guru membagi kelompok dengan anggota tiga orang setiap kelompoknya.
- 2) Guru meminta setiap kelompok untuk menentukan nomor 0,1,2 untuk masing-masing anggota.

- 3) Guru mulai memberikan soal, setelah kelompok mengerjakan soal yang diberikan guru selanjutnya anggota yang bernomor 1 memutar satu trio searah jarum jam dan anggota 2 memutar dua trio berlawanan arah jarum jam. Sedangkan nomor 0 untuk tetap karena mereka anggota tetap dari tiap-tiap trio yang nantinya akan membentuk trio baru.
- 4) Guru memberikan soal dengan meningkatkan kesulitan pada putaran-putaran baru.
- 5) Guru melakukan perputaran sampai selesai soal yang akan disampaikan dengan menyesuaikan waktu pembelajaran di kelas.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE)**

Suatu model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Dipayana (2013, hlm. 12) mengemukakan kelebihan model *Rotating Trio Exchange* (RTE) yaitu:

1. Melatih siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan mengemukakan pendapat.
2. Memiliki motivasi tinggi karena mendapat dorongan teman sekelompok.
3. Dengan adanya pergantian anggota dalam setiap kelompok setelah diskusi selesai, siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir lebih baik.
4. Siswa tidak merasa bosan karena dalam setiap diskusi mereka selalu dirotasikan sehingga menemukan teman diskusi yang baru.

Sedangkan, kelemahan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) yaitu sebagai berikut:

1. Siswa merasa malu kepada siswa lain di dalam kelompoknya apabila tidak memahami soal yang dikerjakan.
2. Tidak mudah membuat soal sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa didalam kelompoknya tidak aktif.
4. Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.

## **D. Kemampuan Koneksi Matematis**

### **a. Pengertian Kemampuan Koneksi Matematis**

Koneksi berasal dari kata *connection* dalam bahasa Inggris yang diartikan hubungan. Koneksi secara umum adalah suatu hubungan atau keterkaitan. Sumarmo (2004), mengungkapkan koneksi dalam kaitannya dengan matematika dapat diartikan sebagai keterkaitan secara internal dan eksternal. Keterkaitan secara internal adalah keterkaitan antar konsep-konsep matematika yaitu hubungan dengan matematika itu sendiri, sedangkan keterkaitan eksternal yaitu keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Kusuma (2003), menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematika adalah kemampuan siswa dalam mencari hubungan suatu representasi konsep dan prosedur, mengaitkan ide-ide matematika, memahami antar topik matematika, dan kemampuan siswa menerapkan konsep matematika dalam bidang lain atau dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, koneksi matematika tidak hanya menghubungkan antar topik dalam matematika, tetapi juga menghubungkan matematika dengan berbagai ilmu lain dan dengan kehidupan.

Kemampuan koneksi matematika sangat diperlukan oleh siswa selama mempelajari beberapa topik matematika yang memang ada keterkaitan satu sama lainnya. Menurut Ruspiani (2000), jika suatu topik diberikan secara tersendiri maka pembelajaran akan kehilangan momen yang sangat berharga dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar matematika secara umum. Tanpa adanya kemampuan koneksi matematika pada diri siswa akan sulit bagi siswa untuk mempelajari matematika. Dengan begitu kemampuan koneksi matematika penting untuk dilatihkan pada siswa sekolah. Apabila siswa sanggup mengaitkan ide-ide matematika maka pengetahuan matematikanya semakin dalam dan bertahan lama karena siswa mampu melihat keterkaitan antar konsep matematika dengan konsep lain, konsep matematika dengan bidang lain, dan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Asep (2008, hlm. 169), koneksi matematika merupakan suatu kegiatan yang meliputi hal-hal berikut ini:

1. Mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur
2. Memahami hubungan antar topik matematika.

3. Menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari.
4. Memahami representasi ekuivalen konsep yang sama.
5. Mencari koneksi satu prosedur ke prosedur lain yang ekuivalen.
6. Menggunakan koneksi antar topik matematika, dan antara topik matematika dengan topik lain.

Berdasarkan kajian diatas, secara umum terdapat empat aspek kemampuan koneksi matematis antara lain:

1. Memahami representasi ekuivalen konsep yang sama.
2. Mencari hubungan antara berbagai representasi konsep dan prosedur.
3. Memahami hubungan antar topik matematika.
4. Menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan koneksi matematis adalah suatu kemampuan yang mengaitkan konsep-konsep matematika dengan konsep matematika lain, konsep matematika dengan bidang lain atau konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

#### **b. Indikator Koneksi Matematis**

Sarbani (dalam Fitria, 2014, hlm. 18), memaparkan beberapa indikator koneksi matematis yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Mencari hubungan berbagai gambaran konsep dan prosedur.
- 2) Memahami hubungan diantara topik matematika.
- 3) Menerapkan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari.
- 4) Memahami gambaran ekuivalen suatu konsep.
- 5) Mencari hubungan satu prosedur dengan prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen.
- 6) Menerapkan hubungan antar topik matematika dengan topik matematika lain, antara topik matematika dengan bidang lain, dan antara topik matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Sumarno (2014, hlm. 9), indikator kemampuan koneksi matematika meliputi:

1. Menemukan hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur matematika.
2. Menemukan hubungan satu prosedur ke prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen.

3. Memahami representasi ekuivalen konsep yang sama.
4. Menerapkan hubungan antar topik matematika dengan topic lain diluar matematika.
5. Menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mencari hubungan antara berbagai representasi konsep dan prosedur, memahami hubungan antar topik matematika, menerapkan matematika dalam bidang lain atau dalam kehidupan sehari-hari, memahami representasi ekuivalen konsep yang sama, mencari hubungan satu prosedur dengan prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen, dan menerapkan hubungan antar topik matematika dan antara topik matematika dengan topik di luar matematika.

### **c. Tujuan Koneksi Matematis**

Menurut NCTM, terdapat tiga tujuan koneksi matematika di sekolah, yaitu: (1) memperluas wawasan pengetahuan siswa; (2) Memandang matematika sebagai suatu keseluruhan yang padu bukan sebagai materi yang berdiri sendiri. (3) Menyatakan relevansi dan manfaat baik disekolah maupun luar sekolah. Melalui koneksi matematika, siswa diajarkan konsep dan keterampilan dalam memecahkan masalah dari berbagai bidang yang relevan, baik dengan bidang matematika itu sendiri maupun dengan bidang diluar matematika. Sumarno (2006), menyatakan tujuan koneksi matematika disekolah, yaitu: (1) memperluas wawasan pengetahuan siswa; (2) memandang matematika sebagai suatu kesatuan, bukan sebagai materi yang berdiri sendiri; dan (3) mengenali relevansi dan manfaat matematika, baik si sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan tujuan yang diutarakan di atas, koneksi matematika dapat dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu: koneksi antar konsep matematika dengan konsep lain, koneksi matematika dengan bidang lain, dan koneksi matematika dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian koneksi matematika diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemikiran siswa semakin terbuka terhadap matematika, tidak hanya berfokus pada topik tertentu yang sedang dipelajari, sehingga akan menumbuhkan sikap positif terhadap matematika itu sendiri. Soal yang digunakan dalam proses pembelajaran sebaiknya dapat mengembangkan kreatifitas siswa dan menemukan keterkaitan anatara proses suatu konsep

matemtika dan topk matemtika dan mampu mnerkaitkan matemtika dengan ilmu lain, karena itu merupakan salah satu cara melihat dan mengukur sejauh mana siswa mampu melakukan koneksi matematika.

### ***E. Self-Efficacy***

Tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi (*self-efficacy*) adalah Bandura. Beliau mendefinisikan bahwa *self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan (Bandura, 1993, hlm. 123). Gavora (2011, hlm. 80) mengemukakan bahwa *self-efficacy* adalah sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya.

*Self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dia miliki seberapa besarnya. *Self-efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh tekanan.

Perbedaan *self-efficacy* pada setiap individu terbentuk pada tiga aspek/komponen menurut Bandura (dalam Ghufron, 2010, hlm 88) yaitu:

1. Magnitude (tingkat kesulitan atau level), berhubungan dengan tingkat kesulitan yang diyakini oleh individu untuk dapat diselesaikan berdasarkan variasi tingkat kesulitan persoalan.
2. Streight (kekuatan keyakinan), aspek yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya.
3. Generality (generalitas), hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku diyakini oleh individu mampu dilaksanakannya.

Brown, dkk (2005), merumuskan beberapa indikator *self-efficacy* yang mengacu pada dimensi level, yaitu:

- 1) Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu  
Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang diselesaikan.
- 2) Yakin dapat memotivasi diri melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas  
Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya sendiri untuk memilih dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 3) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun  
Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- 4) Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan.  
Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- 5) Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas atau sempit.  
Individu yakin bahwa setiap tugas apapun dapat dia selesaikan meskipun itu luas ataupun spesifik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan kompetensi diri siswa yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan matematis. Adapun indikator dalam *self-efficacy* adalah Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas, yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (Spesifikasi).

## **F. Pembelajaran Biasa**

### **a. Pengertian Pembelajaran Biasa**

Pembelajaran biasa dalam penelitian ini pembelajaran yang biasa dilakukan disekolah yaitu *Direct Intruction*. *Direct Intruction* atau pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Model pembelajaran langsung adalah suatu pendekatan mengajra yang dapat membantu

siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Menurut Arends (Trianto, 2011, hlm. 29) Pembelajaran Langsung adalah Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu) yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model ini paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik dan pendidikan jasmani. Di samping itu, pengajaran langsung juga cocok untuk mengajarkan komponen-komponen keterampilan dari mata pelajaran sejarah dan sains. Menurut Silbernam (2006), strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara untuk mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sambil melakukan kegiatan pembentukan team. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun.

#### **b. Kekurangan dan Kelebihan *Direct Instruction***

Secara umum disetiap metode pengajaran tentu terdapat kelebihan-kelebihan yang membuat metode pengajaran tersebut lebih baik digunakan dibanding dengan metode pengajaran yang lainnya. Seperti halnya pada metode pengajaran langsung (*direct instruction*) mempunyai beberapa kelebihan, yaitu sebagai berikut:

1. Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
4. Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.

5. Metode pengajaran langsung terutama demonstrasi dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi.
6. Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila metode pengajaran langsung digunakan secara efektif.

Selain memiliki kelebihan-kelebihan tersebut diatas, pengajaran langsung juga memiliki kekurangan-kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketertarikan siswa.
2. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
3. Karena guru memainkan peran pusat, kesuksesan metode pengajaran ini bergantung pada guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.
4. Metode pengajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula, dan metode pengajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif.
5. Jika metode pengajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah beberapa menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.

#### **G. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Isfayani, Rahmah Johar, Said Munzir pada jurnal berjudul Peningkatan kemampuan koneksi matematis dan *Self-efficacy* siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE). Hasil skor rata-rata kemampuan koneksi matematis adalah 67,10 (dari skor ideal 100).

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Sukoco (2016) berjudul Pengaruh pendekatan *Brain-Based Learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa SMA. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan

*self-efficacy* siswa dengan menggunakan pendekatan *Brain-Based Learning* lebih unggul daripada pembelajaran biasa.

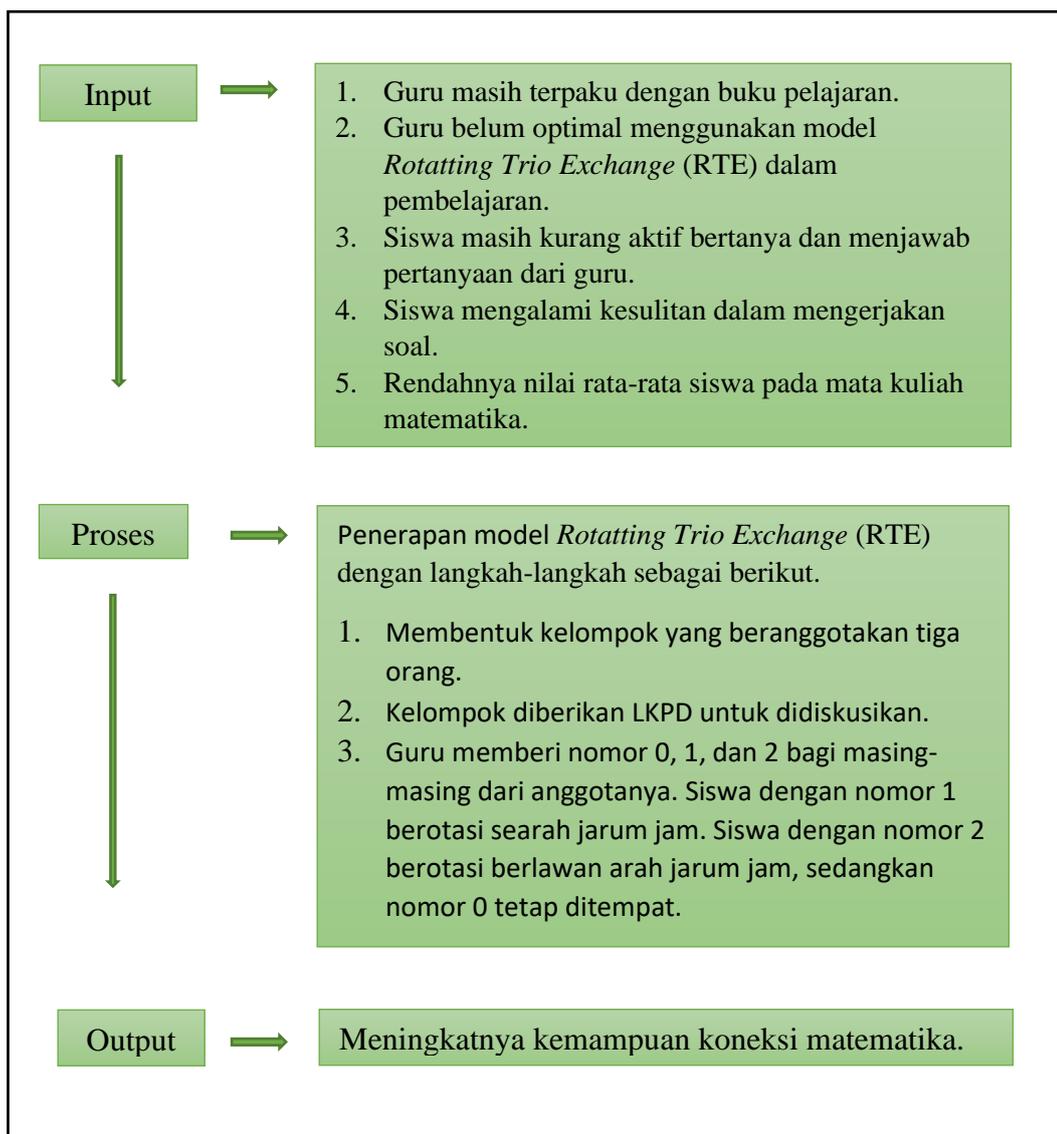
Penelitian yang dilakukan oleh Erna Isfayani (2017) berjudul Peningkatan kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan koneksi yang mendapat pembelajaran RTE lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa.

## H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir dibuat dan disusun untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir membantu peneliti menghubungkan antar variabel, dalam penelitian ini kerangka pikir berupa input, proses dan output. Sugiyono (2014, hlm. 60) mengungkapkan bahwa kerangka pikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kondisi awal (input) yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini adalah terdapat permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu, guru masih terpaku pada buku pelajaran, guru masih belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran, siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, siswa kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Proses merupakan langkah yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi input dan output yang diharapkan. Masalah pembelajaran tersebut perlu diperbaiki dengan menerapkan model *Rotating Trio Exchange* (RTE) pada pembelajaran matematika. Model pembelajaran ini menuntut siswa belajar secara aktif memecahkan masalah melalui perputaran anggota kelompok. Berdasarkan penelitian yang relevan, model *Rotating Trio Exchange* (RTE) dapat meningkatkan kemampuan koneksi siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat mengetahui peningkatan kemampuan koneksi siswa. Output atau kondisi akhir yang diharapkan adalah kemampuan koneksi siswa meningkat dan memenuhi indikator. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## I. Asumsi dan Hipotesis

### a. Asumsi Penelitian

Ruseffendi (2010, hlm. 25) mengatakan “Asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”. Dengan demikian anggapan dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan rasa keyakinan diri.

2. Penyampaian materi dengan menggunakan model yang sesuai dengan keinginan siswa akan membangkitkan *self-efficacy* siswa dalam belajar dan siswa akan aktif dalam mengikuti pelajaran sebaik-baiknya.

**b. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran model pembelajaran kooperatif RTE lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa.
2. *Self-efficacy* siswa yang mendapatkan pembelajaran model pembelajaran kooperatif RTE lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa.